



mahasiswa. Hal tersebut yang mempengaruhi gaya hidup mahasiswa yang berasal dari Pulau Kangean. Semula hidup sederhana namun hal tersebut lambat laun berubah mengikuti kebiasaan teman dikampus maupun di lingkungan sekitar tempat kostnya.

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Jakarta. Masyarakat yang tinggal di Kota Surabaya tidak hanya penduduk asli, tapi juga masyarakat yang berasal dari desa. Laju pertumbuhan masyarakat Surabaya disebabkan karena melihat bahwa peluang kerja di daerah Surabaya lebih besar. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat baik dari kalangan dewasa maupun pelajar. Selain tujuan bekerja kota Surabaya menjadi sasaran pelajar untuk menimba ilmu di jenjang universitas. Kondisi demikian, yang menjadikan Surabaya sebagai kota metropolis.

Terkait dengan perkembangan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari peran serta kalangan pelajar, khususnya mahasiswa yang merupakan agen perubahan. Mahasiswa menempati lapisan elit, yaitu sebagai golongan terpelajar yang dapat menunjukkan statusnya melalui gaya hidup tertentu. Perubahan yang terlihat adalah cara hidup dari desa ke kota mengalami pergeseran. Mahasiswa yang sebelumnya tidak mengenal gaya hidup nge-mall, nongkrong, dan keluar malam, ketika di Surabaya banyak yang merubah gaya hidup.

Gaya hidup sangat terkait dengan perkembangan zaman dan teknologi. Di era yang modern ini, faktor gaya hidup menjadi salah satu aspek yang essensial. Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang

mengenaikannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat disekitarnya. Gaya hidup juga adalah suatu seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Terutama mahasiswa yang belajar di kota metropolitan.

Pada era globalisasi saat ini, banyak mahasiswa yang terlena. Gaya hidup yang bermewah-mewahan mulai menggerogoti perilaku mahasiswa. Selain itu, akses informasi yang bebas melalui internet banyak disalahgunakan oleh para mahasiswa. Mereka mengabdikan waktu luang hanya untuk hal-hal kurang bermanfaat.

Gaya hidup lain adalah mengkonsumsi minuman keras, narkoba, pesta di club atau pun pub. Mereka beranggapan bila tidak mengkonsumsi barang haram tersebut, mereka dianggap ketinggalana zaman. Padahal mereka sebenarnya sedang membahayakan diri mereka. Begitu banyak contoh kasus di kota metropolitan, dimana mahasiswa menjadi bandar narkoba, bahkan yang meninggal diakibatkan narkoba.

Mahasiswa seharusnya mampu memfilter pengaruh lingkungan tersebut. Namun, kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya pengetahuan menyebabkan mereka lebih senang meniru ketimbang mengembangkan potensi mereka dan menjadi diri sendiri. Akibatnya pengaruh buruk yang lebih banyak berpengaruh. Ini mengancam mental bangsa kita, sebab mahasiswa adalah generasi muda yang terdidik dan diharapkan mampu memberi contoh baik.

Besarnya pengaruh asing dalam gaya hidup mahasiswa, akan berpengaruh pada mental bangsa ke depannya. Apabila mahasiswa mampu memilih pengaruh positifnya, maka akan baik. Tapi bila lebih cenderung pada sisi negatifnya, maka dampaknya akan buruk.

Mahasiswa asal Pulau Kangean yang ada di Surabaya, tidak begitu saja terhindarkan dari gaya hidup mahasiswa yang belajar di kota metropolitan pada umumnya. Fenomena mahasiswa asal Pulau Kangean yang ada di Surabaya menjadi sesuatu yang menarik tersendiri. Sejak satu dekade terakhir mahasiswa asal Pulau Kangean semakin meningkat, khususnya yang ada di Surabaya. Menariknya, mereka tidak semua berasal dari keluarga mampu. Lebih banyak diantara mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu. Dan terpaksa orang tua mereka menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Negara tetangga, Malaysia.

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mengungkap gaya hidup mahasiswa asal Pulau Kangean yang ada di Surabaya. Peneliti disini tertarik untuk mengkomparasikan gaya hidup mahasiswa yang orang tuanya Pegawai Negeri Sipil (PNS) dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Karena menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa sebagian besar mahasiswa asal kangean yang ada di Surabaya selain anak dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah anak para Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Berangkat dari ketertarikan itu, maka peneliti mengambil judul “Gaya Hidup Mahasiswa Asal Pulau Kangean di Surabaya (Studi Kasus Anak Pegawai Negeri Sipil dan Anak Tenaga Kerja Indonesia)”.









Bourdieu menolak model kelas sosial seperti Marx, hanya terdiri dari dua kelas; *bourgeois* dan *proletar* ditentukan dengan pemilikan produksi. Bourdieu menolak kelas sosial direduksi hanya sebagai masalah ekonomi atau hubungan produksi, melainkan didefinisikan oleh *habitus*. *Habitus* mahasiswa aktif – bertanya dan menjawab pertanyaan dosen atau sedang diskusi (*ranah*) di kelas. Lebih tinggi kelas sosialnya daripada mahasiswa pasif-tidak bertanya dan menjawab pertanyaan dosen. Disini lah kelas sosial bergantung kepada *habitus*, bukan pemilikan produksi. Selera menjadi pengatur pertandingan di *ranah*. Karena selera mahasiswa aktif adalah membaca buku-buku ilmiah yang menjadi *habitus*nya, sedangkan selera mahasiswa pasif adalah tidak suka membaca buku atau membaca buku komik. Dengan demikian, mengapa kelas sosial mahasiswa aktif lebih tinggi dari pada mahasiswa pasif. Karena memang selera dia menentukan kapital budaya (*pengetahuan*), juga menentukan *habitus*. Selera, kapital, *habitus*, kelas sosial dan *ranah*, dialektis satu sama lain.

*Habitus* yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode *histories* yang relative panjang. *Habitus* menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai *habitus* dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, *habitus* semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya























